

PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL (Studi Kasus Pada Pesantren Nabil Husein Samarinda Kalimantan Timur)

Khojir

Dosen STAIN Samarinda

Abstract:

Pesantren Nabil Husein is the biggest pesantren in Samarinda. It is not only because of the wide area of it, but it is also because of the total number of its students as well as its programs. Its students and teachers are from different places and educational background. This study tried to describe the media and the model in the teaching of multiculturalisme values at Pesantren Nabil Husein Samarinda. This is a sociological and pehenomenological qualittave research. The data and data sources were from the ustadz, the headmasters, the owner, the managerial staffs, and the students. The data sampling technique used purposive sampling. The data collection used interview, observation, and documentation. The data validation used data triangulation. The data were analyzed by using three stages of data analysis, they are: data reduction, data display, and coclusion drawing. The result of the study shows that: 1) the media used to reinforce the multiculturalisme values are the students' orientation activity, dormitory, ta'lim al-Diniyah, art and culture performances, and halaqah; 2) the model used to reinforce the multiculturalisme values are the action-reflection and action model, ignasian and practice model, empirical model, and rasional model. Based on the findings, it is suggested the dormitory managerial staffs become more intensive in reinforcing the multiculturalisme values especiallyat al-Azhar room, all teachers and managerial staffs should have a same vision in reinforcing the multiculturalisme values, and the non-academical activities should be improved in reinforcing the multiculturalisme values.

Keywords: model, media, multiculturalism, *pesantren*.

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang mengatur seluruh segi kehidupan tidak hanya sisi keyakinan dan ibadah, tapi Islam juga memperhatikan aspek kehidupan sosial. Salah satu kehidupan sosial yang tidak lepas dari perhatian Alqur'an adalah kenyataan keragaman dalam kehidupan manusia atau multikultural. Kehidupan multikultural telah mendapatkan legitimasi teologis. Firman Allah dalam QS. Al-Hujurat/13:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah

*orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengetahui.*⁹²

Berdasarkan ayat tersebut, betapa besar perhatian Islam terhadap kehidupan multikultural. Multikultural dalam Islam sebenarnya bukan sesuatu yang baru dan bersifat alamiah, karena Islam sejak awal sudah menyadarkan adanya realitas multikultural.

Indonesia adalah negara multikultural yaitu terdiri dari multi etnis, suku, bahasa dan agama. Secara geografis Indonesia terdiri dari 17.677 pulau yang tersebar di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)⁹³ yang dihuni lebih dari 200 juta penduduk. Etnis yang ada sekitar 350 dengan 200 macam bahasa.⁹⁴ Di sisi lain juga tidak kalah pentingnya perlu diperhatikan adalah keberadaan agama yang ada di Indonesia yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu dan beberapa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Indonesia.

Dari sini tampak jelas sekali bahwa keragaman merupakan watak yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia. Sehingga tidaklah berlebihan jika John A Titaley mengatakan:

Konsep keragaman ini menciptakan peradaban baru yang disebut masyarakat Indonesia yang beradab yang mengijinkan kelompok minoritas termasuk perempuan untuk diperlakukan sederajat. Bila dibandingkan dengan konsep peradaban agama-agama besar di dunia, peradaban di Indonesia ini adalah unik. Sayangnya, keberadaan dari konsep peradaban ini sekarang diingkari oleh beberapa pemimpin bangsa Indonesia melalui praktik-praktik diskriminasi terhadap masyarakatnya sendiri.⁹⁵

Jumlah pulau, etnis serta bahasa dan agama yang begitu banyak merupakan sebuah potensi dan sekaligus merupakan ancaman yang sangat besar bagi keutuhan NKRI jika tidak diperhatikan secara serius baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Konflik atas nama agama dan etnis masih menjadi raport merah bagi Bangsa Indonesia seperti kasus Ambon, Poso, Ahmadiyah, Sampit dan sebagainya. Demikian pula, di Provinsi Kalimantan Timur kasus-kasus serupa juga masih menjadi catatan merah seperti kasus di Melak (Kutai Barat) dan sebagainya.

⁹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an, 2005), hal. 1050.

⁹³Untuk selanjutnya disebut dengan NKRI

⁹⁴Suherman, "Pengembangan PAI Berbasis Multikultural" dalam dalam Zainal Abidin EP dan Neneng Habibah (ed), *Pendidikan Agama Islam berbasis Multikulturalisme*, (Jakarta: Balitbang Agama, 2005), hal. 201.

⁹⁵John A Titaley, *Beberapa Model Keragaman Agama di Asia: Keunikan Kehidupan Beragama di Indonesia*, dalam Alief Theria Wasyim (ed), *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005), h. 117.

Penduduk asli Kota Samarinda adalah Suku Dayak dan Kutai. Di samping itu terdapat berbagai suku lain yang hidup berdampingan yaitu Suku Jawa, Bugis, Banjar, Madura, Padang, Batak dan sebagainya. Suku Dayak mempunyai sistem budaya (pandangan hidup) seperti bersikap jujur, polos, berhati baik, pemberani, ulet, tekun dalam perjalanan hidup, dan rasa solidaritas yang tinggi.⁹⁶ Selain itu, suku Dayak juga mengembangkan kesenian. pandangan hidup juga mengembangkan kesenian⁹⁷ Di Kota Samarinda juga terdapat Suku Wajo yang memproduksi sarung khas Samarinda yaitu sarung *gedokan*.⁹⁸

Sebagai kota yang dihuni dari berbagai macam suku, maka penduduknya perlu mendapatkan pendidikan yang mengarah pada kesadaran dan pemahaman tentang multikultural, keragaman, plural serta demokrasi agar tercipta kehidupan yang harmonis. Salah satu sarana untuk penyadaran perlunya menghormati adanya keragaman adalah melalui pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan salah satunya yaitu pesantren.

Pesantren selama ini dipersepsi oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang tertutup, tidak mau menerima realitas keragaman. Padahal Islam telah mengakui adanya realitas keragaman.

Di samping itu, penelitian didasarkan pada beberapa pemikiran yaitu: *Pertama*, penelitian pesantren kebanyakan kajiannya seputar memahami sistem pesantren, sedangkan kajian ilmiah pesantren yang terkait dengan multikultural masih sangat langka. *Kedua*, Pesantren adalah media yang cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural.

Fokus penelitian adalah "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural (Studi Kasus pada Pesantren Nabil Husein Samarinda)", dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui media penanaman nilai-nilai multikultural di Pesantren Nabil Husein Samarinda dan untuk mencari model penanaman nilai-nilai multikultural di Pesantren Nabil Husein Samarinda.

Dari sisi Metodologi, Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan pendekatan *sosiologis, fenomenologis dan edukatif*. Adapun sumber data penelitian ini adalah pendiri, pengasuh, pimpinan, *ustaz*, pengurus, dan santri, dengan teknik *snowball* dan *purposive* sampling. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan penelusuran referensi. Untuk menguji keabsahan data penulis menggunakan

⁹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Wujud Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli di Kalimantan Timur* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Budaya Kalimantan Timur, 1995/1996), h. 25.

⁹⁷ Di antara kesenian dan budaya Suku Dayak yaitu kesenian Keraton yang terdiri dari Tari Dewa Memanah, Tari Toprong, Tari Kanjar Ganjur, dan Tari Leleng. Sedangkan budaya fisik yaitu rumah adat (lamin) dan peralatan rumah tangga seperti mandau, seranung, anjung dan sebagainya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Wujud Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli di Kalimantan Timur, ...* h. 55-62 .

⁹⁸Ciri khas sarung Samarinda adalah jahitannya horisontal di tengah, benangnya bila dibakar tampak meleleh seperti karet, dan dijahit dengan tangan dan jahitannya ada sambungannya. Jika tidak ada tanda-tanda tersebut berarti palsu.

triangulasi data. Selanjutnya, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

B. PEMBAHASAN

1. Profil Pesantren Nabil Husein

Ide pendirian pesantren ini berawal dari niat Said Amin⁹⁹ untuk mengembangkan dakwah dan berjuang dijalan Allah Swt. Secara empiris Said Amin melihat keadaan masyarakat Kalimantan Timur kaya sumber daya alam, namun kekurangan Sumber Daya Manusia (SDM). Kenyataan lain, bahwa anak-anak usia sekolah yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan selanjutnya karena masalah ekonomi. Kondisi semacam ini menjadi persoalan tersendiri yaitu SDM masyarakat Kalimantan Timur belum mampu mengolah Sumber Daya Alam (SDA) yang ada, sehingga disparitas regional tidak pernah teratasi. Sehingga hal ini semakin memperkuat kesenjangan ekonomi dan sosial terutama antara perkotaan disatu sisi, dan daerah-daerah perbatasan dan pedalaman dilain sisi, yang terus menjadi sumber ketidakpuasan sosial atas pembangunan di Kaltim.¹⁰⁰

Terlebih berdasarkan data resmi BPS tahun 2003 yang memberikan bukti bahwa penduduk Kalimantan Timur kurang lebih 2,8 juta jiwa (59,84%) diketahui tidak tamat Sekolah Dasar (SD) atau sekitar 1,4 juta penduduk Kalimantan Timur belum tersentuh pendidikan. Ini kenyataan yang sangat memprihatinkan, sehingga Said Amin semakin terdorong untuk merealisasikan pembangunan Pondok Pesantren Nabil Husein dan merencanakan pendidikan gratis.¹⁰¹

Rencana mendirikan pesantren baru teralisasi tahun 2001, yaitu tepatnya pada tanggal 27 Juni 2001 dilaksanakan Peletakan batu pertama Pondok Pesantren Nabil Husein oleh R.M.H Yapto Suryosumarno, S.H. dan Pemancangan Tiang Pertama Masjid Nabil Husein oleh Wakil Gubernur Provinsi Kalimantan Timur, Drs.H. Chaidir Hafiedz. Pendirian Pesantren Nabil Husein juga didukung oleh keluarga dan koleganya seperti H. Abdullah Popo Parulian,SH., Letkol Nukman Kokasih, H. Farianto, SH., H. S. Abdurrahman al-Hasnie, Drs. H. Iriansyah Busra, A Fou, Rahmat Timotius, Abun, Amin Lukman, dan Tambi.¹⁰² Tidak terlepas pula dari kalangan pemerintah yaitu Gubernur H. Suwarna AF,H. A. Waris Husain (sekarang Asisten I), Syaiful Teteng (sekarang Sekda), H.Achmad Amins (Walikota Samarinda), Herlan Agus Salim (MPO-MPW Pemuda Pancasila Kalimantan Timur).¹⁰³

⁹⁹ Said Amin adalah tokoh sentral pendiri Pesantren Nabil Husein dengan latar belakang pengusaha batu bara dan Ketua Umum "Pemuda Pancasila" Kalimantan Timur.

¹⁰⁰ Tim Penyusun, *Profil Pesantren Modern, Syiar Islam Pondok Pesantren Nabil Husein*, (Samarinda: Pesantren Nabil Husein, t.th), 100-101.

¹⁰¹ Tim Penyusun, *Profil ...*, h. 108.

¹⁰² Tim Penulis, *Profil ...*, h. 113.

Memperhatikan orang-orang yang berperan dalam pendirian Pesantren Nabil Husein cukup beragam baik dari suku, agama, birokrat dan organisasi kepemudaan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren Nabil Husein merupakan pesantren yang cukup terbuka dalam menerima keragaman. Demikian pula dari pengelola pesantren dan tenaga pengajar (ustad) juga berasal dari berbagai suku. Seperti Jawa, Batak, Sunda, Sulawesi Banjar dan sebagainya.

Kerja keras pendiri dan partisipasi masyarakat tersebut membuahkan hasil yaitu terbangunnya masjid dan gedung pesantren yang menampung sebanyak 1200 santri yang dibagi menjadi dua shift, pagi pukul 06.00 dan sore 18.00. Santri putra, khususnya yang Madrasah Aliyah akan bertanggung jawab dalam memelihara ternak, sedangkan santri putri akan dibuatkan home industri.

Dalam pesantren santri dibekali ilmu dan keterampilan melalui lembaga pendidikan dan berbagai kegiatan seperti Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah (setingkat SMP dan SMU) santri juga dibekali pendidikan non-formal yang lebih bersifat kegiatan ekstra kurikuler seperti; tulis indah Alqur'an/Kaligrafi (khotil Quran). Pelatihan Pidato (muhadharah) dalam tiga bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia), Kepemimpinan, Kepemudaan, Keprotokolan, Teknologi Tepat Guna, Hafalan Al Quran (*takhfidzul Qur'an*), keterampilan Komputer, Khafilatul Qur'an, Olahraga dan Beladiri agar para santri sehat jasmani dan rohani. Kegiatan ini juga merupakan penyaluran kreativitas santri dalam mengembangkan minat dan bakatnya, sehingga nantinya kehidupan santri menjadi dinamis. Akan tetapi, di Pondok Pesantren Nabil Husein ini, ilmu-ilmu Islam mendapatkan prioritas paling utama. Sedangkan keterampilan kewirausahaan seperti: peternakan kambing, sapi, ayam, tambak ikan, pertanian, perkebunan dan perkoperasian. Pada tahun ini (2014) Pesantren Nabil Husein mendidik santri sebanyak 1075 santri. Jumlah ini masih bisa berkembang dan belum stabil karena pada awal tahun biasanya santri memerlukan adaptasi.¹⁰⁴

Pesantren Nabil Husein merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai komitmen dalam mengembangkan SDM di wilayah Kalimantan Timur. Untuk mengembangkan SDM tersebut pesantren Nabil Husein mendirikan beberapa lembaga pendidikan yaitu Pondok Pesantren Nabil Husein, SMK Nabil Husein, SMP Nabil Husein, Yatim Piatu Firliah, SMA Nabil Husein dan perkembangan terakhir pada tahun 2014 Pesantren Nabil Husein juga mendirikan lembaga pendidikan Islam yaitu Madrasah Tsanawiyah Nabil Husein.

Untuk memperlancar operasional di Badan Dakwah Nabil Husien, menyediakan sarana prasarana seperti asrama putra dan putri (al-Hijrah, Arafah, Ibnu Sabil dan al-Azhar), rumah pengasuh, rumah pengurus, mess ustad, rumah bangsalan, ruangan umum, rumah, masjid, mushalla, kamar mandi, WC, ruang

¹⁰⁴ Muslihun, Pengasuh Pesantren Nabil Husein, Wawancara, Samarinda, 30 Agustus 2014.

Khojir

belajar, laboratorium, ruang rapat, ruang kantor, ruang administrasi, kantor, perpustakaan, ruang dewan guru, dan bangunan panti asuhan.¹⁰⁵

Untuk mobilisasi pesantren Nabil Husein juga menyediakan kendaraan seperti Mobil Hiline Pick Up, Tangki Air, Bus Angkutan, Ambulan, Pick Up L 300, Pemadam, Air PDAM, Pompa Air dan Penerangan.¹⁰⁶

2. Media Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

Pengetahuan tentang nilai-nilai multikultural desawa ini sangat diperlukan, mengingat dalam realitas kehidupan semakin beragam. Oleh karena itu diberbagai tingkat lembaga pendidikan mulai dari Pendidikan Dasar sampai Pendidikan Tinggi, termasuk juga pesantren, sudah selayaknya dimasukkan materi-materi terkait multikultural.

Pesantren Nabil Husein yang notabeneanya sebagai pesantren terbesar di Kota Samarinda dalam menyiapkan Sumber Daya Manusia juga menanamkan nilai-nilai multikultural pada komunitas pesantren. Penanaman nilai-nilai multikultural tersebut melalui media:

a. Media Masa Orientasi Siswa/Santri

Melihat kenyataan di lapangan bahwa warga pesantren Nabil Husein sangat beragam. Santrinya dari berbagai latar belakang suku dan daerah (Kutai, Jawa, Dayak, Banjar, Bugis) dan sebagainya. Santri baru sedini mungkin harus dikondisikan dan diberi pemahaman tentang keragaman. Di ruang kerjanya Kepala Sekolah SMP Nabil Husein menjelaskan:

“Untuk memberikan pemahaman tentang multikultural di Nabil Husein ini salah satunya ditekankan di pada acara MOS (Masa Orientasi Siswa). Karena dalam MOS (ada materi tentang *teposeliro*, menghargai”¹⁰⁷

Memperhatikan wawancara dengan Juwoyo tersebut mengindikasikan bahwa betapa pentingnya kegiatan MOS, karena dalam kegiatan tersebut materi-materi terkait menghargai sesama terlebih masalah dengan suku, bangsa dan agama, pancasila selalu menjadi agenda pokok.

Media MOS sangat diperlukan dalam lembaga pendidikan karena dalam acara tersebut sebagai wadah sosialisasi, komunikasi antar siswa baru dan warga pesantren yang nobenanya berasal dari berbagai daerah. Jika hal ini tidak dibina sejak sedini mungkin akan menimbulkan gesekan-gesekan yang akhirnya menjadi konflik terbuka dan kelompok kekerasan. Eva Luhtiana menjelaskan: Mereka boleh berteman dengan yang lain, untuk saling curhat, sebagai teman ngobrol di kamar, asal tidak ngegeng aja. Apalagi ngegengnya cenderung berdasarkan suku. Apabila hal itu terjadi sangat berbahaya terhadap

¹⁰⁵ Observasi dilokasi Pesantren Nabil Husein, 29 Agustus 2014.

¹⁰⁶ Observasi di garasi pesantren Nabil Husein, 29 Agustus 2014.

¹⁰⁷ Juwoyo, Kepala Sekolah Nabil Husein, Wawancara, Samarinda, 30 Agustus 2014.

kelangsungan pesantren ini, terlebih dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁰⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa betapa pentingnya menanamkan nilai-nilai multikultural dan keragaman. Hal ini sebagai langkah antisipasi terhadap aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh pelajar dengan kelompok-kelompok kekerasan yang berlatar belakang suku.

Pada masa Orde Baru MOS diarahkan pada pemahaman Pancasila, Undang-Undang Dasar dan GBHN. Di dalamnya juga terkandung nilai-nilai Multikultural. Hal menjadi sangat penting karena realitas bangsa Indonesia sangat beragam.

Dalam pelaksanaan Orientasi tersebut penggunaan bahasa Indonesai memegang peran sangat penting, mengingat beragamnya suku, adat-istiadat, budaya dan bahasa yang beragam, maka perlunya menanamkan dan memakai bahasa Indonesia sebagai salah satu usaha untuk meminimalisasi sifat kesukuan. Ghazi Sanusi sebagai orang paling senior di antara ustad-ustad lainnya memaparkan kepada penulis di kediamannya:

Di pesantren ini yang belajar memang dari berbagai macam suku, seperti Dayak, Kutai, Banjar, Jawa, Bugis dan Sebagainya. Dari berbagai suku tersebut memang rawan konflik. Oleh karena itu, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran formal dan bahasa keseharian, akan menimbulkan rasa kebersamaan di antara sesama.¹⁰⁹

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang mempererat dan merekatkan kerenggangan masing-masing suku dan daerah. Sehingga hal ini menjadi media yang cukup efektif dalam meminimalisasi sifat-sifat kedaerahan dan kesukuan. Hal sebagaimana dilakukan oleh Mantan Presiden Soeharto yang selalu menjunjung tinggi Bahasa Nasional baik dalam pertemuan regional maupun pertemuan internasional.

b. Media Ta'lim al-Diniyah

Pesantren salah satu ruhnya adalah pembelajaran dengan materi diniyah atau keagamaan. Pembelajaran diniyah menjadi salah satu media yang cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Taruhlah misalnya dalam materi tauhid dikenalkan berbagai macam aliran-aliran keagamaan.

Penanaman nilai-nilai multikultural dapat dilihat dari pelaksanaan ibadah dengan pola dan gayanya masing-masing. Di mana pola dan gaya tersebut diwarnai oleh budaya daerah masing-masing suku. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Ghafur:

Realitanya begini ... Seperti dalam shalat tarawih meskipun awalnya menjadi perbedaan, akan tetapi akhirnya semuanya dapat menerima perbedaan tersebut.

¹⁰⁸ Eva Luthfiana, Pembina Asrama Al-Azhar Pesantren Nabil Husin Samarinda, Wawancara, Samarinda, 30 Agustus 2013.

¹⁰⁹ Ghazi Sanusi, Biro Kesantrian Pesantren Nabil Husein Samarinda, Wawancara Samarinda, 29 Agustus 2014.

Meskipun secara formal pesantren menerapkan shalat tarawih 20 rakaat. Namun jika ada yang mengerjakan shalat tarawih 8 rakaat, tidak menjadi persoalan yang sangat serius.¹¹⁰

Realitas tersebut menunjukkan adanya kesadaran akan keragaman pelaksanaan ajaran agama Islam dan disitu juga teraplikasi nilai-nilai budaya.

Multikultural pesantren Nabil Husein ditunjukkan dengan bervariasinya asal daerah. Tentunya hal ini membawa budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda. Abdul Ghafur melanjutkan penjelasannya kepada penulis:

Dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pesantren ini pertama disesuaikan dengan ibadahnya. Artinya santri supaya menghormati ibadah yang dilaksanakan oleh orang lain. Karena tidak menutup kemungkinan di pesantren ini ibadahnya ada yang bervariasi. Karena gurunya ustadnya berasal dari berbagai daerah. Seperti Jakarta, Jawa, Sulawesi, Banten, Batak, Kutai dan Sebagainya. Termasuk santrinya juga berasal dari berbagai daerah.¹¹¹

Dengan bervariasinya latar belakang daerah dan budaya, sekaligus bervariasi dalam budaya dan kebiasaan di pesantren. Minimal komunikasi dan cara bersikap dan bertingkah laku. Hal ini menjadi kekuatan tersendiri jika di pelihara dengan baik.

Tidak saja latar belakang budaya dan daerahnya yang berbeda-beda, akan tetapi di Nabil Husein latar belakang organisasi sosial keagamaannya juga berbeda-beda. Dari sisi organisasi sosial keagamaan ada yang dari Nahdlatul Ulama (NU) dan ada yang Muhammadiyah. Abdul Ghafur menjelaskan kepada penulis di kediamannya:

Pesantren ini sebetulnya netral, dalam artian tidak menginduk kepada salah satu organisasi NU atau Muhammadiyah. Oleh karena itu menghormati dan menghargai ibadah yang lain termasuk menghormati ibadah yang berbeda termasuk menjadi perhatian.¹¹²

Penjelasan Abdul Ghafur ini sangat menarik, biasanya dalam pesantren bendera oraganisasinya sama. Akan tetapi di Pesantren Nabil Husein pengelola dan ustadnya organisasi keagamaannya berbeda-beda. Sebagai pesantren yang dikelola secara profesional, pesantren Nabil Husein tidak terlalu mempersoalkan kondisi yang demikian, yang terpenting adalah pengelola tersebut mau bekerja untuk pengembangan pesantren khususnya dan Islam pada umumnya. Hal sangat jarang ditemukan di pesantren-pesantren lainnya.

¹¹⁰ Abdul Ghafur, Sekretaris Pesantren Nabil Husein, Wawancara, Samarinda, 29 Agustus 2014.

¹¹¹ Abdul Ghafur, Sekretaris Pesantren Nabil Husein, Wawancara, Samarinda, 29 Agustus 2014.

¹¹² Abdul Ghafur, Sekretaris Pesantren Nabil Husein, Wawancara, Samarinda, 29 Agustus 2014.

Dalam pembelajaran Pengasuh Pesantren Nabil Husein menanamkan juga kesadaran bermuamalah dikelompok lain, termasuk agama lain. Muslihun mengatakan bahwa:

Manusia itu mempunyai watak untuk komunikasi dan sosialisasi. Hal ini tidak dapat dibendung. Komunikasi dan sosialisasi dan interaksi boleh dengan siapa saja, termasuk dengan non muslim. Dalam hal akidah umat Islam tidak boleh mencampur aduk.¹¹³

Dari penjelasan tersebut jelas bahwa pesantren Nabil Husein menanamkan kepada santrinya bahwa sah-sah saja berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama manusia. Termasuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan non muslim dalam hal muamalah. Lebih lanjut Muslihun menjelaskan: Sehubungan dengan pemahaman surat al-Hujurat tentang ta'aruf dengan berbagai suku dan bangsa-bangsa, dapat dipahami bahwa Allah menjadikan manusia harus bersosialisasi dengan siapapun, termasuk jual beli dengan non muslim. Dalam masalah ini tidak ada masalah dengan non muslim. Akan tetapi dalam masalah akidah harus tetap sendiri-sendiri, tidak boleh di campur aduk.¹¹⁴

Memperhatikan penjelasan Muslihun tersebut dapat dipahami bahwa umat Islam berinteraksi dengan non muslim tidak harus dipersoalkan. Selama tidak mengarah kepada akidah. Selanjutnya Muslihun memperkuat penjelasannya dengan kisah yang terjadi pada Rasulullah:

Rasulullahpun juga menghargai dan menghormati agama lain, seperti pernah dikisahkan bahwa Rasulullah memberikan shadaqah kepada non muslim. Hal ini sebagai wujud bahwa Rasulullah menghargai keyakinan lain. Bahkan Rasulullah bertetangga dengan orang Yahudi.¹¹⁵

Kisah Rasulullah tersebut menjadi tauladan bagi umat belakangan bahwa interaksi dan komunikasi dalam masalah dunia adalah sesuatu yang wajar. Dalam urusan masyarakat yang sifat umum seperti memberantas kebodohan, meningkatkan kualitas pendidikan, pengadaan sarana umum seperti rumah sakit, bandara, terminal dan sebagainya umat Islam boleh kerjasama dengan non muslim. Lebih jauh Muslihun menjelaskan bahwa:

Hakikatnya diutusny Rasulullah bukan mendirikan agama Islam, akan tetapi menyiarkan agama Islam, menerapkan nilai-nilai Islam. Sehingga hal ini tercermin dalam kehidupan Rasulullah yang selalu menghargai dan menghormati agama lain.¹¹⁶

¹¹³ Muslihun, Pengasuh Pesantren Nabil Husein Wawancara, Samarinda, 29 Agustus 2014.

¹¹⁴ Muslihun, Pengasuh Pesantren Nabil Husein ,Wawancara, Samarinda, 29 Agustus 2014.

¹¹⁵ Muslihun, Pengasuh Pesantren Nabil Husein, Wawancara, Samarinda, 29 Agustus 2014.

¹¹⁶ Muslihun, Pengasuh Pesantren Nabil Husein ,Wawancara, Samarinda, 29 Agustus 2014.

Khojir

Suatu realitas yang tidak dapat diingkari bahwa Rasulullah juga hidup berdampingan dengan berbagai suku. Di sana ada Quraisy, Bani Nadhir, Badui dan sebagainya. Dengan segala dinamikanya, Rasulullah tidak memperlakukan dari suku dan kelompoknya, akan tetapi Rasulullah menyebarkan nilai-nilai Islam.

Dari penjelasan tersebut semakin jelas bahwa bentuk negara Islam sebetulnya bukanlah sebuah keharusan. Substansinya adalah bagaimana masyarakat dapat hidup dengan menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Masyarakat dapat menghargai yang lain meskipun terdapat perbedaan suku dan budaya.

c. Media Kehidupan Asrama

Asrama atau pondok dapat berfungsi sebagai mengontrol kondisi santri setiap saat yang dilakukan oleh murabbi dan musyrif.¹¹⁷ Asrama juga sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Karena dalam asrama hidup santri dari berbagai macam suku (Dayak, Banjar, Kutai, Bugis, Jawa, Padang) dan sebagainya. Jowoyo ketika penulis menemui di ruang kerjanya dengan santai menjelaskan: Penempatan di asrama tidak berdasarkan suku atau daerah, tetapi berdasarkan tingkat pendidikan dan dibina kakak tingkatnya. Hal ini dalam rangka menanamkan rasa kebersamaan, toleransi dan menghargai antar sesama. Termasuk suku, budaya dan agama.¹¹⁸

Langkah yang ditempuh oleh pesantren Nabil Husein patut dijadikan model dalam penanaman nilai-nilai multikultural. Hal ini akan mampu membentuk karakter santri yaitu santri jujur, kerja keras, disiplin, religius juga santri yang mampu menghargai nilai-nilai multikultural.

Terlebih sekarang kurikulum 2013 sudah mulai diterapkan oleh pemerintah. Maka lembaga pendidikan merupakan corong terdepan dalam membentuk siswa yang berkarakter termasuk juga di dalamnya santri berkarakter.

Pendidikan model asrama sebagaimana yang dijelaskan di atas terbukti sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Karena dalam asrama santri mendapatkan pengawasan dan pembinaan 24 jam. Sehingga perkembangan karakternya mudah terpantau. Pembentukan karakter santri juga diterapkan oleh Mas'ud Su'udi. Dalam wawancara Mas'ud Su'udi menjelaskan kepada penulis dengan penuh semangat bahwa:

Karakter anak dibentuk sesuai dengan karakter anak itu sendiri. Dalam menanamkan nilai-nilai multikultural salah satu strateginya adalah melalui materi Pendidikan Agama Islam termasuk dalam asrama. Dalam materi agama Islam tidak dimunculkan suku, yang ada hanyalah nilai-nilai kebersamaan dan saling

¹¹⁷ Khojir, "Jaringan Pondok Pesantren di Kota Samarinda", (Disertasi), UIN Alauddin Makassar: 2014, h. 209.

¹¹⁸ Juwoyo, Kepala SMP Nabil Husein, Wawancara, Samarinda, 30 Agustus 2014.

*menghormati. Pada pendidikan formal santri mendapatkan teorinya, sedangkan di asrama adalah aplikasinya.*¹¹⁹

Penjelasan Mas'ud Su'udi semakin memperkuat peran asrama dalam penanaman nilai-nilai multikultural. Karena di asrama santri dihadapkan pada realitas kehidupan keragaman meskipun dalam skala kecil. Pesantren adalah sebagai miniatur masyarakat. Ketika santri sudah terbiasa hidup dengan berbagai komunitas, maka nantinya mudah beradaptasi jika terjun ke masyarakat. Selanjutnya Subki Mas'udi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural menggunakan pendekatan empiris-rasionalis.

Sebetulnya dalam kehidupan asrama jika dikaji secara mendalam banyak sekali nilai-nilai multikultural yang dapat dikembangkan, baik dari sisi bahasa, budaya dan adat istiadat.:

Dari sisi bahasa, setiap santri yang datang Pesantren Nabil Husein, mempunyai bahasa dan budaya sendiri-sendiri. Bahasa tersebut biasanya sangat kental dengan bahasa daerahnya masing-masing. Kalau santri dari Bugis-Makassar, maka budaya Bugis dan Makassar sangat kental. Kalau santrinya berasal dari Banjarmasin Kalimantan Selatan, maka bahasa Banjarnya menjadi sangat kental dan kelihatan sekali bahasa daerahnya, demikian pula jika santri tersebut dari Jawa, maka juga kelihatan sekali bahasa jawanya.

Salah satu bentuk menghargai adalah terjadinya akulturasi bahasa. Jika santri sering berkomunikasi dengan para santri dalam beberapa tahun, maka bahasa yang digunakan menjadi bahasa campuran. Maka muncul istilah-istilah Jakut (Jawa-Kutai), Jabug (Jawa-Bugis) dan sebagainya. Akibat komunikasi bahasa tersebut, maka santri bahasa sudah tidak murni bahasa ibu. Akan tetapi menjadi bahasa lokal Banjar yang bercampur Jawa, Bugis, dan sebagainya.

Meskipun dengan bahasa campuran, namun bahasa campuran tersebut digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pesantren seperti yang dilakukan oleh Subki Mas'udi dalam mendidik santrinya. Ia menjelaskan kepada penulis: Pembinaan kami dalam membentuk karakter anak menggunakan bahasa ibu, yaitu bahasa yang digunakan oleh santri sesuai dengan bahasanya masing-masing. Hal ini cukup efektif dalam membentuk karakter anak.¹²⁰

Menurut pengakuannya Ia sering menggunakan bahasa Jawa, Bugis, Kutai, Banjar untuk memberikan pengetahuan dan membentuk karakter santri, meskipun dengan kemampuan terbatas. Ia berusaha memanfaatkan bahasa ibu yaitu bahasa daerah masing-masing santri. Termasuk dalam menjelaskan melalui perumpamaan-perumpamaan seperti menggunakan perumpamaan ibu jari dalam menggapai nilai-nilai harus melalui pentahapan. Demikian pula dalam

¹¹⁹ Mas'ud Su'udi, Pembina Asrama al-Arafah/Humas SMK Nabil Husein, wawancara, Samarinda, 29 Agustus 2014.

¹²⁰ Mas'ud Su'udi, Pembina Asrama al-Arafah, Wawancara, Samarinda, 29 Agustus 2014.

menanamkan nilai-nilai multikultural kepada santri harus bertahap sesuai dengan kadar intelektualitas santri.

Kuliner merupakan wujud riil dalam keragaman budaya dan suku. Jika dalam satu komunitas terdapat orang dari berbagai daerah secara otomatis membawa budayanya masing-masing, termasuk makanan. Orang Jawa cenderung suka pedas dengan menu favoritnya tempe, tahu, kerupuk, nasi goreng, dan bakso. Santi dari Bugis cenderung menyukai ikan laut meskipun tanpa sayur. Santri dari Kalimantan (khususnya Kalsel) terbiasa sarapan nasi kuning.

Variasi kuliner ini, akan dijadikan sebagai ajang tukar menukar kuliner dan jenis makanan yang lain. Santri dari Bugis jika berkomunikasi dan berkumpul dengan santri dari Jawa, maka lama kelamaan akan terbiasa dengan kerupuk, tempe, tahu. Demikian pula sebaliknya santri Jawa, akan terbiasa makan ikan.

d. Media Pentas Seni dan Budaya

Pesantren Nabil Husein merupakan pesantren yang penuh dengan kreasi dan sering mengadakan kegiatan baik skala lokal maupun skala nasional. Dalam rangka menanamkan nilai-nilai multikultural santri diberi fasilitas yaitu pentas kreativitas seni. Dalam pentas seni tersebut berbagai macam seni ditampilkan, mulai dari modern sampai seni tradisional. Abdul Ghafur menjelaskan kepada penulis: "Di samping itu, salah satu fasilitas yang diberikan dalam rangka menghormati budaya dan suku lainnya adalah melalui pentas seni. Dalam pentas seni tersebut terdapat kolaborasi antara seni modern dan Islam, termasuk di dalamnya adalah kesenian daerah, seperti tarian Dayak, dan budaya lokal (enggang, tari perang dan japen.)"¹²¹

Dengan adanya pentas seni budaya tersebut, mampu menumbuhkan kesadaran pada santri akan keragaman budaya, suku dan adat istiadat yang harus dihormati.

e. Media Halaqah

Di samping pentas seni dan budaya, media dalam menanamkan nilai-nilai multikultural adalah melalui halaqah atau seminar dan diskusi. Media tersebut dipandang cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Mengingat jika nilai-nilai multikultural hanya disampaikan secara formal, maka akan bersifat verbalis dan cenderung mengalami kejenuhan. Pesantren Nabil Husein sering mengadakan halaqah yang membahas tentang wawasan kebangsaan dan tentunya disitu membahas pula nilai-nilai multikultural. Kegiatan tersebut telah mendapatkan apreseasi dari tidak saja dari warga pesantren, akan tetapi juga mendapatkan apresiasi dari masyarakat dan pemerintah.

¹²¹ Abdul Ghafur, Sekretaris Pesantren Nabil Husein, Wawancara, Samarinda, 29 Agustus 2014.

f. Penyeragaman

Berdasarkan pengamatan penulis ketika shalat magrib dan kegiatan keagamaan di Pesantren Husein, terdapat pandangan yang cukup menarik yaitu semua santri memakai pakai putih, hal ini menunjukkan bahwa pesantren Nabil Husein ingin meminimalisasi *promordialisme* yang berbasis kesukuan dan budaya. Penyeragaman tersebut cukup efektif dalam menekan sifat individualis yang timbul akibat kesukuan dan kedaerahan. Akan tetapi, di sisi lain, penyeragaman tersebut seakan membungkam dan menutup keragaman yang ada. Namun demikian, hal ini menurut hemat penulis tetap harus dibudayakan dalam rangkan menjaga budaya keislaman.

Termasuk dalam pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan pesantren merupakan media penyeragaman. Dengan adanya penyeragaman pemakaian bahasa Indonesia, akan cukup efektif dalam menekan *primordialisme* yang berbasis kesukuan. Karena dengan bahasa Indonesia, yang terlihat nasionalismenya bukan kesukuannya. Meskipun demikian, keragaman bahasa, budaya dan adat istiadat tetapi diakui dan dihormati.

3. Model Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

Dalam teori disebutkan bahwa terdapat 2 model dalam penanaman nilai-nilai multikultural yaitu model *aksi-refleksi-aksi*, yaitu pembelajaran yang mementingkan siswa. Model ini lebih menekankan pada pemecahan masalah (*problem solving*) dengan paradigma kritis, menggunakan dialog antara fasilitator dan pembelajar yang membawa percakapan yang bernilai pengalaman divergen, harapan, perspektif, dan nilai (*value*).¹²² Kedua, model *ignasian*. Model ini hampir mirip dengan yang pertama, langkah yang ditempuh meliputi: konteks, pengalaman (langsung maupun tidak langsung), refleksi (daya ingat, pemahaman, daya imajinasi dan perasaan) untuk menangkap arti dan nilai hakiki dari apa yang dipelajari, aksi (tindakan ini mengacu kepada pertumbuhan batin manusia berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan dan mengacu juga kepada yang ditampilkan), dan evaluasi.

Menyimak berbagai media yang digunakan pesantren Nabil Husein dalam menanamkan nilai multikultural, maka dapat dipetakan modelnya sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai-nilai multikultural melalui kegiatan akademik seperti MOS (Masa Orientasi Siswa), ta'lim al-Diniyah, tugas-tugas dari guru, melalui ta'lim diniyah baik pembelajaran kitab maupun mata pelajaran di sekolah seperti akidah, akhlak, Al-qur'an dan hadits, fikih, tarikh lebih cenderung

¹²² Mudofar Mugni, "PAI Berwawasan Mutikultural (Kasus Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK", dalam Zainal Abidin EP dan Neneng Habibah (ed), *Pendidikan Agama Islam berbasis Multikulturalisme*, ... h. 129.

pada model *aksi-refleksi-aksi*. Namun bedanya di sini ustaz masih cukup dominan perannya dalam memberikan pengetahuan.

- b. Pada pendidikan sistem asrama, maka model yang digunakan cenderung pada model *ignasian*.

Terlepas dari kedua teori di atas, terdapat model yang khas di Pesantren Nabil Husein dalam penanaman nilai-nilai multikultural yaitu *empiris-praktis* dan *rasional*.

Model tersebut hampir merata di seluruh asrama dan komunitas kehidupan pesantren. Santri lebih fleksibel tidak diributkan dengan teori-teori formal multikultural, akan tetapi kesadaran akan keberadaan multikultural dapat dirasakan oleh santri yang teraplikasi dengan saling-menghormati dan menghargai antara sesama teman yang berlainan suku dan budaya. Termasuk menghargai praktik ibadah yang berbeda, meskipun hal itu sebatas diamalkan untuk pribadi bukan untuk konsumsi umum.

Jika dilihat teori Parekh yang membagi tipologi masyarakat multikultural menjadi 5 sebagaimana dijelaskan dalam bab II, dalam konteks Pesantren Nabil Husein bahwa multikultural yang terjadi yaitu bersifat multikultural *akomodatif*. Karena dalam komunitas pesantren khususnya Nabil Husein santri dan pengelola pesantren lebih akomodatif dalam menerima kultur dan budaya yang ada. Di samping itu, multikultural di Nabil Husein, termasuk multikultural *kosmopolitan*, karena dalam Pesantren Nabil Husein berusaha menghapuskan batas-batas kultural dalam artian multikultural yang berusaha untuk ditipiskan batas-batasnya dengan cara kebersamaan dan penyeragaman. Kebersamaan misalnya makan bersama, shalat berjamaah bersama, jam belajar dan jam istirahat bersama. Sedangkan yang termasuk penyeragaman seperti pemakain seragam sekolah yang sama, pemakaian ibadah shalat sama putih, menu makan sama, tempat tinggal sama dan sebagainya.

Berdasarkan analisis data di atas, maka penulis mengajukan teori bahwa "penanaman nilai-nilai multikultural pada anak usia sekolah dengan model *empiris-praktis* dan *rasional* akan lebih efektif bila dibandingkan model formal.

C. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa 1) Media dalam penanaman nilai-nilai multikultural di Pesantren Nabil Husein yaitu Masa Orientasi Siswa, ta'lim al-Diniyah, kehidupan asrama, Pembelajaran formal, halaqah, dan pentas seni budaya. 2) Model penanaman nilai-nilai multikultural yaitu model aksi-refleksi dan aksi, model *ignasian* dan model praktis, empiris, rasional.

Berdasarkan temuan di atas penulis mengajukan saran yaitu: 1) Hendaknya Pembina asrama lebih intensif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural terlebih asrama al-Azhar. 2) Pengelola pesantren hendaknya satu visi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. 2) Kegiatan non akademik hendaknya ditingkatkan dalam rangka menanamkan nilai-nilai multikultural.

BIBLIOGRAFI

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an, 2005).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Wujud Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli di Kalimantan Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Budaya Kalimantan Timur, 1995/1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Dari Sapraja ke Kabupaten Kutai*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979.
- Departemen Agama RI. *Kehidupan Keagamaan, Paham-Paham Keagamaan Liberal Perkotaan*. Cet. I, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Cet 3; Jakarta: LP3ES, 1982.
- Fuad, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Ghony, M. Junaidi dan Fauzan al-Mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. I; Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2012.
- Hasyim, M. Affan, ed. *Menggagas Pesantren Masa Depan, Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru*. Cet I; Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- Kistanto, Nurdin H, "Etika Pergaulan Sosial-Religius dalam Masyarakat Majemuk", dalam Alef Theria Wasyim dkk (ed), *Harmoni Kehidupan Beragama, Problem, Praktik dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Oasis Publesher, 2005
- Kusen. "Relief Dua-Sisi Mantingan Sebagai Data Kesenian Masa Transisi Hindu-Islam di Jawa Tengah abad XVI", dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi V; buku IIA: *Kajian Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 1989.
- Muzakir, Djahar. *Mari Mengenal Kaltim*, Jakarta: Pustaka Spirit, 2001.

Khojir

Mulkan, Abdul Munir *Kesalahan Multikultural, Berislam secara Autentik-Kontekstual di Arus Peradaban Global*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2005).

Suherman, "Pengembangan PAI Berbasis Multikultural" dalam dalam Zainal Abidin EP dan Neneng Habibah (ed), *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009).

John A Titaley, Beberapa Model Keragaman Agama di Asia: Keunikan Kehidupan Beragama di Indonesia, dalam Alief Theria Wasyim (ed), *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan*, Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005.